

Konseling Spiritual Teistik Melalui Penguatan Sikap Keagamaan untuk Membentuk Harmoni Hubungan Sosial (Studi Kasus Pada Peserta Didik MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya)

Alliva Zamzami Nur Maulida¹, Dudy Imanuddin Effendi², Sugandi Miharja³

¹²³ Bimbingan Konseling Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
allivazamzamii@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling spiritual teistik dalam memperkuat sikap keagamaan peserta didik sekaligus kontribusinya dalam membentuk harmoni hubungan sosial di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang menggabungkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan konseling spiritual teistik di lingkungan sekolah. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan konseling spiritual teistik dalam memperkuat sikap keagamaan, dampak layanan konseling terhadap perubahan sikap dan harmoni sosial peserta didik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konseling tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling spiritual teistik efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik, yang kemudian berdampak positif pada perilaku sosial mereka. Sikap keagamaan yang kuat berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menumbuhkan empati, serta membangun komunikasi yang sehat dengan sesama, sehingga tercipta harmoni hubungan sosial di lingkungan sekolah. Faktor pendukung utama adalah komitmen dan peran aktif guru BK serta dukungan lingkungan sekolah yang religius. Sedangkan faktor penghambat meliputi pemahaman awal peserta didik yang masih rendah tentang nilai-nilai keagamaan dan keterbatasan sarana prasarana konseling. Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis spiritual teistik di sekolah berlabel agama.

Kata Kunci: Konseling; Spiritual; Teistik; Keagamaan; Sosial.

Abstract

This research aims to examine the role of theistic spiritual counseling in strengthening the religious attitude of students as well as its contribution in forming the harmony of social relations in MTs Negeri 4 Tasikmalaya City. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive methods, which combines data collection

techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation to obtain a comprehensive picture of the implementation of theistic spiritual counseling in the school environment. The focus of the research includes the implementation of theistic spiritual counseling in strengthening religious attitudes, the impact of counseling services on changes in attitudes and social harmony of students, as well as supporting and inhibiting factors in the implementation of the counseling. The research results show that theistic spiritual counseling is effective in increasing the religious awareness of students, which then has a positive impact on their social behavior. A strong religious attitude contributes to the ability of students to control themselves, develop empathy, and build healthy communication with others, so that a harmonious social relationship is created in the school environment. The main supporting factor is the commitment and active role of BK teachers as well as the support of a religious school environment. While the hindering factors include the initial understanding of students who are still low about religious values and limited counseling infrastructure. This research contributes both theoretically and practically in the development of theistic spiritual guidance and counseling services in religiously labeled schools.

Keywords: Counseling; Spiritual; Theistic; Religious; Social.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna karena dibekali akal, perasaan, dan potensi fitrah beragama yang menjadi pembeda utama dari makhluk ciptaan lainnya. Fitrah ini menuntun manusia sejak lahir untuk mengakui keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan ditaati. Pada saat yang sama, manusia tidak hidup sendiri, melainkan diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan sesama dan lingkungannya. Dalam perspektif etimologis, istilah “sosial” berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti teman atau ikatan, menandakan kecenderungan manusia untuk hidup dalam kebersamaan, menjalin relasi, serta membangun ikatan sosial. Dengan demikian, kodrat manusia adalah makhluk religius sekaligus makhluk sosial, yang keberadaannya hanya akan bermakna jika ia mampu menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Manusia adalah makhluk yang tak hanya diciptakan dengan akal sempurna, tetapi juga dibekali fitrah religius dan kebutuhan sosial yang mendalam. Kebutuhan sosial seperti yang dijelaskan dalam Self-Determination Theory (SDT) adalah kebutuhan dasar manusia yang meliputi keterkaitan (relatedness), otonomi, dan kompetensi yang harus terpenuhi untuk pertumbuhan dan kesejahteraan optimal. Dalam konteks remaja, pemenuhannya sangat penting untuk pembentukan identitas dan hubungan dengan teman sebaya, yang menjadi landasan perkembangan psikososial mereka (Parent, 2023).

Teori belongingness (kebutuhan untuk diterima dan berafiliasi) oleh Baumeister dan Leary menegaskan bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk membentuk ikatan yang positif dan langgeng dengan orang lain. Tidak terpenuhi kebutuhan ini dapat memengaruhi pola kognitif, emosional, dan perilaku serta bahkan berdampak pada kesehatan fisik dan mental lintas budaya (Rudolph, 2021).

Perkembangan sosial remaja pun telah menjadi fokus kajian kontemporer. Remaja mulai mencari identitas diri melalui interaksi sosial, dan teman sebaya memainkan peran krusial dalam mendukung pemenuhan kebutuhan akan afiliasi dan pembentukan keterampilan sosial bukan hanya mempermudah interaksi, tetapi juga membangun profesionalisme, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang mendalam.

Dalam konteks perkembangan remaja, keterampilan sosial menjadi aspek yang sangat penting. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri, kemandirian, dan hubungan yang lebih luas dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini, remaja mengalami proses social cognition, yakni kemampuan memahami orang lain sebagai individu yang unik dengan kepribadian, minat, dan nilai yang berbeda. Hal ini mendorong remaja untuk belajar beradaptasi dengan lawan jenis, teman sebaya, maupun orang dewasa. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah diterima dalam pergaulan, memiliki empati tinggi, serta lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Sebaliknya, remaja dengan keterampilan sosial rendah rentan mengalami kesepian, terisolasi, bahkan konflik dengan lingkungannya.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa keterampilan sosial berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik. James menekankan bahwa keterampilan dalam menjalin hubungan sosial memperkuat perilaku proaktif dalam masyarakat, sehingga individu mampu bersikap profesional, produktif, disiplin, serta bertanggung jawab. Selain itu, individu dengan keterampilan sosial tinggi lebih siap menghadapi tantangan global karena mampu menjalin kerjasama lintas budaya dan perbedaan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan sosial siswa menjadi salah satu indikator penting dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis, kondusif, dan inklusif (James Soland, 2022)

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan pedoman jelas tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis. Al-Qur'an mengajarkan konsep ta'aruf (QS. Al-Hujurat: 13), yaitu saling mengenal antar individu, suku, dan bangsa dengan landasan ketakwaan. Konsep ini mengisyaratkan bahwa perbedaan sosial, budaya, maupun etnis adalah sunnatullah yang harus dikelola dengan saling mengenal, menghormati, dan bekerja sama. Selain itu, terdapat pula konsep ta'awun (QS. Al-Maidah: 2) yang menekankan pentingnya kerjasama dalam kebaikan dan takwa, serta musabaqah atau kompetisi sehat dalam meningkatkan amal saleh. Ajaran Islam dengan demikian tidak hanya menekankan hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama manusia.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa harmoni sosial dalam pendidikan belum sepenuhnya terwujud. Di berbagai sekolah, termasuk di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya, ditemukan permasalahan sosial di kalangan peserta didik. Fenomena yang muncul antara lain adalah meningkatnya sikap individualisme, rendahnya empati terhadap teman sebaya, kurangnya kerjasama dalam kelompok, hingga konflik antar siswa. Masalah-masalah ini pada dasarnya berakar dari lemahnya sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-

hari. Ketika nilai-nilai agama belum terinternalisasi dengan baik, maka perilaku sosial yang diharapkan, seperti saling menghargai, menghormati, dan peduli, menjadi sulit diwujudkan.

Harmoni sosial sangat penting dalam dunia pendidikan karena merupakan fondasi utama terbentuknya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah yang harmonis akan mendorong siswa merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika hubungan sosial di sekolah penuh konflik, suasana belajar menjadi tidak menyenangkan dan berpotensi menghambat perkembangan akademik maupun kepribadian siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang dapat memperkuat sikap keagamaan siswa sebagai dasar untuk membangun harmoni sosial.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah konseling spiritual teistik. Menurut (Yusuf S. , 2016) konseling spiritual teistik merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan fitrah keberagamaannya, berperilaku sesuai dengan ajaran agama, serta mengatasi permasalahan hidup melalui pemahaman, keyakinan, dan pelaksanaan ibadah. Konseling yang memiliki kesadaran religius akan mampu menerima takdir Allah dengan lapang dada, memiliki kekuatan batin untuk menghadapi persoalan, serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks remaja, konseling spiritual teistik dapat membantu mereka memahami nilai-nilai agama secara teoritis sekaligus menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan relevansi pendekatan spiritual dalam pendidikan dan konseling. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2023) menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis spiritual dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan mengurangi perilaku agresif di sekolah. Penelitian lain oleh (Fuadah, 2024) menemukan bahwa integrasi aspek spiritual dalam pembinaan guru mampu meningkatkan motivasi profetik yang berlandaskan keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Bahkan, penelitian internasional menegaskan bahwa spiritualitas berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental remaja, meningkatkan kepuasan hidup, dan memperkuat hubungan sosial yang sehat (Yonker, 2022).

Temuan empiris tersebut menguatkan bahwa konseling spiritual teistik dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya sikap keagamaan siswa sekaligus membangun harmoni sosial di sekolah. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh bimbingan akademis, tetapi juga pendampingan spiritual yang membekali mereka dengan kekuatan batin, nilai moral, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis. Penerapan konseling spiritual teistik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa sehingga mereka terbiasa menghargai perbedaan, peduli terhadap sesama, serta menjalin hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian mengenai peran konseling spiritual teistik dalam memperkuat sikap keagamaan dan harmoni sosial peserta didik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islami, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam membangun budaya religius yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini

tidak hanya relevan untuk menjawab permasalahan lokal di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya, tetapi juga dapat menjadi model pembinaan karakter berbasis religiusitas yang aplikatif di lembaga pendidikan lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya pada periode 04 Juni hingga 18 Juli 2024. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah tersebut aktif melaksanakan program keagamaan dan memiliki layanan konseling spiritual yang terintegrasi dalam program bimbingan dan konseling, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan konseling spiritual teistik melalui penguatan sikap keagamaan dalam membentuk harmoni hubungan sosial peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta proses sosial secara kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian (Sugiyono., 2023).

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna subjektif individu melalui interaksi sosial dan pengalaman hidupnya. Paradigma ini relevan untuk memahami bagaimana peserta didik menafsirkan nilai-nilai keagamaan serta menginternalisasikannya dalam perilaku sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan konstruktivisme juga selaras dengan karakter konseling spiritual teistik yang menekankan pemahaman holistik terhadap individu, mencakup dimensi spiritual, afektif, dan social (Anggito, 2018).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa narasi, sikap, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling spiritual teistik. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam program konseling. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip kegiatan, foto, serta literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, kompetensi, dan relevansi terhadap permasalahan penelitian. Apabila data yang diperoleh belum memadai, teknik snowball sampling digunakan untuk menjangkau informan tambahan yang memiliki informasi relevan dan mendalam (Sugiyono., 2023).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas untuk mengamati perilaku peserta didik serta proses pelaksanaan konseling spiritual teistik di lingkungan sekolah. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator penelitian guna memperoleh data yang sistematis dan terfokus. Dokumentasi digunakan

sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, foto kegiatan, dan arsip institusional.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan data sesuai tujuan penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang terstruktur; serta verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan (Miles, 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Dalam Upaya Penguatan Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya

Pelaksanaan konseling spiritual teistik melalui penguatan sikap keagamaan di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya merupakan strategi yang terintegrasi dengan program pembiasaan ibadah dan layanan konseling yang sistematis. Program ini dirancang untuk membentuk karakter religius peserta didik sekaligus memperkuat keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Implementasi konseling spiritual teistik tidak sekadar menekankan pada penyelesaian masalah psikologis atau sosial, tetapi juga berorientasi pada pembinaan iman, ketaatan ibadah, serta penginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konseling ini menjadi landasan penting bagi terbentuknya budaya religius yang konsisten di madrasah.

Secara konseptual, konseling spiritual teistik merupakan pendekatan bimbingan dan konseling yang menempatkan keyakinan kepada Tuhan sebagai pusat dari seluruh proses layanan. Dalam perspektif ini, Tuhan diyakini sebagai sumber solusi, sumber kekuatan, serta kebahagiaan hakiki bagi manusia. Karena itu, landasan utama yang digunakan dalam penyelesaian masalah adalah dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam yang relevan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dibantu dalam menemukan solusi praktis atas masalah yang dihadapi, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki kualitas ibadah, memperbanyak dzikir dan doa, serta membangun karakter positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan konseling spiritual teistik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya dilaksanakan melalui dua teknik utama, yakni konseling individu dan konseling kelompok. Keduanya saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan pembinaan spiritual peserta didik.

Pertama, konseling individu. Teknik ini dilaksanakan melalui tatap muka langsung antara konselor dan konseli dengan suasana yang nyaman, aman, dan penuh empati. Dalam praktiknya, layanan ini berdurasi 1×45 menit dan berlangsung di Ruang Bimbingan dan Konseling. Guru BK serta guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai konselor yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses konseling. Tahapan konseling dimulai dari membangun kepercayaan, mengidentifikasi masalah, hingga memberikan solusi yang dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Konselor juga mengajarkan kesabaran,

tanggung jawab, serta mendorong konseli untuk konsisten dalam mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Pada akhir sesi, konselor dan konseli melakukan doa bersama sebagai bentuk penguatan spiritual. Selanjutnya dilakukan tindak lanjut (follow up) untuk memantau perkembangan peserta didik. Hasilnya, teknik konseling individu terbukti efektif untuk membina kepribadian peserta didik, memperkuat iman, serta mendorong terbentuknya perilaku religius yang konsisten.

Kedua, konseling kelompok. Teknik ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya sikap keagamaan. Layanan dilaksanakan dengan melibatkan beberapa peserta didik sekaligus, terutama mereka yang mengalami penurunan kedisiplinan ibadah atau mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Proses konseling diawali dengan salam dan sapaan hangat, dilanjutkan penjelasan mengenai urgensi sikap keagamaan berdasarkan dalil Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah ayat 2 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Peserta didik kemudian diajak berbagi pengalaman tentang usaha memperbaiki ibadah dan dampaknya terhadap hubungan sosial. Setelah itu, kelompok bersama-sama membaca Asmaul Husna, melatih doa, dan menyepakati komitmen untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Tahap akhir ditutup dengan doa bersama yang dipimpin konselor. Kegiatan ini efektif menumbuhkan kebersamaan, sikap saling menghargai, serta kepedulian antar peserta didik sehingga memberikan dampak positif terhadap iklim sosial sekolah.

Selain melalui layanan konseling individu dan kelompok, penguatan sikap keagamaan di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya juga diintegrasikan dalam berbagai program pembiasaan ibadah. Program ini dilaksanakan secara konsisten dan terjadwal, melibatkan seluruh warga sekolah, serta bertujuan membentuk budaya religius yang kuat. Beberapa kegiatan utama dalam program pembiasaan tersebut antara lain shalat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, riyadah, shalat dzuhur berjamaah, serta bimbingan tahlidz. (1) Shalat dhuha bersama menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran. Seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan ini dengan bimbingan guru. Melalui shalat dhuha, siswa dilatih untuk memulai hari dengan kedekatan kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa syukur, dan membangun energi spiritual positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan ketenangan psikologis sekaligus membentuk kedisiplinan siswa (Sari, 2021). (2) Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan secara rutin setelah shalat dhuha dan shalat dzuhur. Asmaul Husna, sebagai 99 nama Allah yang agung, menjadi sarana penguatan akidah, keimanan, dan ketakwaan. Pembiasaan ini tidak hanya menanamkan pengenalan terhadap sifat-sifat Allah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk meneladannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap sabar, kasih sayang, dan adil. Selain memberikan ketenangan batin, pembacaan Asmaul Husna juga diyakini sebagai doa yang memudahkan terkabulnya harapan. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter islami sekaligus memperkuat ikatan spiritual siswa dengan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan temuan Rahman (2022) yang menegaskan bahwa pembacaan Asmaul Husna

dapat meningkatkan rasa religiusitas dan kualitas hubungan sosial peserta didik (Rahman, 2022). (3) Riyadah dilaksanakan setiap hari Jumat pagi melalui pembacaan surat Yasin, dzikir bersama, dan doa bersama. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk latihan rohani yang bertujuan membersihkan jiwa, menumbuhkan ketenangan, serta memperkuat keimanan. Riyadah mengajarkan peserta didik pentingnya doa, syukur, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan yang konsisten, kegiatan ini menjadi salah satu pilar pembinaan karakter keagamaan peserta didik di madrasah. sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Yusuf (2020) bahwa dzikir kolektif mampu meningkatkan ketenangan psikologis dan solidaritas sosial di kalangan remaja (Yusoff, 2020). (3) Shalat dzuhur berjamaah menjadi kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap hari di Masjid Al-Amin yang berada di lingkungan sekolah. Melalui shalat berjamaah, peserta didik dilatih untuk disiplin menjalankan kewajiban tepat waktu sekaligus menumbuhkan kebersamaan. Selain itu, shalat berjamaah juga berfungsi sebagai sarana membentuk kepribadian yang tertib, meningkatkan rasa hormat antar sesama, dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Kebiasaan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya shalat sebagai tiang agama sekaligus amalan pertama yang akan dihisab kelak. Sejalan dengan hasil penelitian Fadilah (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam shalat berjamaah secara rutin berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin dan religiusitas mereka (Fadhilah, 2021). (4) Bimbingan tahlidz menjadi program unggulan lain dalam pembinaan keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore setelah jam pelajaran berakhir, dengan fokus pada penghafalan Juz 30. Guru berperan sebagai pembimbing tahlidz yang mendampingi peserta didik dalam membaca, menghafal, dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, program ini juga menanamkan nilai kedisiplinan, kesabaran, serta konsistensi dalam beribadah. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat kemampuan siswa, secara umum kegiatan tahlidz di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah maupun guru.

Seluruh rangkaian kegiatan konseling dan pembiasaan keagamaan tersebut secara signifikan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter islami peserta didik. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam beribadah, memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Hal ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara pendekatan konseling modern dengan nilai-nilai keislaman dapat menghasilkan strategi efektif dalam pembinaan peserta didik. Dengan kata lain, MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menempatkan aspek spiritualitas sebagai pilar utama dalam proses pendidikan.

Keberhasilan program konseling spiritual teistik di madrasah ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru BK, guru PAI, serta wali kelas yang berperan dalam identifikasi masalah peserta didik. Faktor utama keberhasilan adalah konsistensi pelaksanaan, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta adanya motivasi dan arahan dari pihak manajemen. Meski demikian, terdapat pula tantangan yang dihadapi,

seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan tingkat pemahaman siswa. Kendala ini diatasi melalui pembimbingan intensif, strategi belajar yang variatif, serta penguatan kolaborasi antar guru dalam membina peserta didik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling spiritual teistik melalui penguatan sikap keagamaan di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya berhasil membentuk budaya religius yang kuat. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, tetapi juga memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan keharmonisan sosial. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pengintegrasian antara konseling teistik dengan pembiasaan keagamaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan berdampak positif jangka panjang bagi perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa pengintegrasian aspek spiritual dalam pendidikan mampu meningkatkan resiliensi psikologis, kedisiplinan, dan moralitas siswa (Nurhidayah, 2023).

Dengan demikian, konseling spiritual teistik tidak hanya relevan untuk membimbing siswa menyelesaikan masalah individual, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk budaya religius di sekolah. Program ini memperlihatkan bahwa madrasah dapat menjadi pusat pembinaan spiritual yang komprehensif, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas iman, akhlak, dan hubungan sosial peserta didik.

Dampak Konseling Spiritual Teistik Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan dan Harmoni Hubungan Sosial Peserta Didik di Lingkungan Sekolah

Dampak konseling spiritual teistik terhadap perubahan sikap keagamaan dan harmoni hubungan sosial peserta didik di lingkungan sekolah menunjukkan hasil yang signifikan dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran pendekatan spiritual berbasis ketuhanan dalam membentuk kepribadian remaja. Dalam konteks pendidikan Islam, konseling spiritual teistik bukan hanya dipahami sebagai layanan bimbingan biasa, tetapi sebagai sebuah strategi komprehensif yang mengintegrasikan dimensi religius, psikologis, dan sosial peserta didik. Penelitian ini berangkat dari fenomena empiris yang terjadi di lapangan, yaitu adanya kecenderungan sebagian peserta didik di MTsN 4 Tasikmalaya yang mengalami penurunan motivasi religius, kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah, serta terlibat dalam konflik kecil dengan teman sebaya. Gejala tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan konseling yang mampu mengembalikan kesadaran spiritual sekaligus memperbaiki kualitas hubungan sosial mereka.

Sebelum konseling diterapkan, kondisi peserta didik menunjukkan adanya ketidakselarasan antara nilai religius yang diajarkan di sekolah dengan praktik keseharian mereka. Beberapa siswa cenderung menganggap ibadah hanya sebagai rutinitas formal, tanpa merasakan dimensi spiritual yang lebih mendalam. Hal ini tercermin dari kurangnya disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah, minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta adanya perilaku yang menunjukkan kurangnya kontrol diri dan empati. Kondisi ini sejalan

dengan pandangan Santrock (2018) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase kritis di mana individu tengah mencari jati diri dan sering kali berada dalam ketegangan antara nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan dengan kebutuhan personalnya. Dalam fase tersebut, konseling spiritual teistik hadir sebagai media yang mampu memberikan arah dan orientasi religius yang lebih kuat.

Pelaksanaan konseling spiritual teistik dilakukan dengan menekankan aspek internalisasi nilai ketuhanan melalui berbagai teknik, seperti refleksi keagamaan, dzikir, pembacaan doa, serta penguatan kesadaran akidah dan akhlak. Konselor berperan bukan hanya sebagai fasilitator, melainkan juga sebagai teladan yang menghadirkan nilai religius dalam interaksi sehari-hari. Proses konseling berlangsung secara berkesinambungan dan menekankan pada pentingnya menghadirkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Dengan cara ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sikap keagamaan peserta didik setelah menjalani konseling spiritual teistik. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kesadaran religius, kedisiplinan dalam ibadah, dan penghayatan nilai-nilai moral Islami. Peserta didik yang sebelumnya sering menunda shalat kini lebih bersemangat melaksanakannya tepat waktu. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan spiritual seperti shalat dhuha bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, muncul perubahan sikap dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap aturan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islami. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Yusuf M. , 2020) yang menunjukkan bahwa praktik spiritual, terutama dzikir, mampu memberikan ketenangan batin sekaligus meningkatkan komitmen religius remaja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling spiritual teistik memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat identitas keagamaan peserta didik.

Selain berpengaruh pada aspek religiusitas individu, konseling spiritual teistik juga terbukti berdampak positif terhadap harmoni hubungan sosial peserta didik di sekolah. Peserta didik yang sebelumnya mudah tersulut emosi dalam menghadapi perbedaan pendapat menjadi lebih sabar dan toleran. Lingkungan kelas yang semula sering diwarnai perselisihan kecil berubah menjadi lebih kondusif, karena peserta didik terbiasa menginternalisasi nilai kesabaran, empati, dan saling menghormati melalui kegiatan konseling. Mereka mulai membiasakan diri menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah dan mengedepankan sikap saling memahami. Bahkan, muncul solidaritas baru yang tercermin dalam kegiatan gotong royong, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Miller, 2020) yang menegaskan bahwa praktik spiritual bersama dapat memperkuat resiliensi sosial serta meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, karena nilai religius mampu mendorong individu untuk berperilaku lebih peduli terhadap sesama.

Mekanisme perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik tidak terlepas dari proses internalisasi nilai dan pembiasaan yang konsisten. Melalui konseling spiritual teistik, peserta didik tidak hanya mendengarkan nasihat, tetapi juga mengalami pengalaman spiritual yang

nyata. Kegiatan dzikir bersama, doa, dan ibadah kolektif menciptakan suasana emosional yang penuh makna, sehingga memudahkan mereka untuk menginternalisasi nilai yang diajarkan. Guru BK berperan sebagai model teladan, yang sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (2021), di mana perubahan perilaku individu dapat terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap berpengaruh. Lingkungan sekolah yang mendukung dengan budaya religius yang kuat semakin memperkuat konsistensi perubahan yang terjadi.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sikap keagamaan dan harmoni sosial memiliki keterkaitan erat. Peserta didik yang lebih religius ternyata menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai keagamaan seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan menghargai sesama menjadi dasar bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Pembiasaan spiritual seperti pembacaan Asmaul Husna bersama tidak hanya meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan antar peserta didik. Rahman (2022) menjelaskan bahwa dzikir dan pembacaan Asmaul Husna memiliki kekuatan spiritual yang mampu memberikan ketenangan jiwa sekaligus mempererat ikatan emosional antar individu. Temuan ini semakin menguatkan bahwa konseling spiritual teistik berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembinaan religius sekaligus sebagai media penguatan kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pertama, konseling spiritual teistik membuktikan bahwa layanan bimbingan tidak seharusnya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual dan sosial. Kedua, pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius lebih efektif ketika dilakukan melalui praktik langsung yang menyentuh aspek emosional peserta didik, bukan hanya melalui pengajaran teoretis. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model layanan bimbingan konseling yang dapat direplikasi di sekolah lain, terutama sekolah berbasis Islam, untuk membentuk peserta didik yang religius sekaligus memiliki kemampuan sosial yang baik.

Lebih jauh, penelitian Sari (2021) menemukan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah, seperti shalat dhuha bersama, mampu meningkatkan disiplin dan kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa praktik spiritual kolektif tidak hanya berdampak pada kedisiplinan religius, tetapi juga membangun harmoni sosial. Dengan demikian, konseling spiritual teistik dapat dipandang sebagai sebuah inovasi dalam layanan konseling yang mampu menjawab tantangan perkembangan peserta didik di era modern yang sering kali rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Melalui internalisasi nilai ketuhanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan akhlak, peserta didik mengalami transformasi dalam dimensi religius dan sosial. Mereka menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, sekaligus lebih toleran, empatik, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, konseling spiritual teistik dapat diposisikan sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Melalui Penguatan Sikap Keagamaan Dalam Membentuk Hubungan Sosial di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya

Pelaksanaan konseling spiritual teistik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya merupakan upaya strategis yang dirancang untuk menumbuhkan sikap keagamaan peserta didik sekaligus memperkuat harmoni hubungan sosial di lingkungan sekolah. Konseling ini berakar pada keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang berorientasi pada pengembangan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, efektivitas pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang mampu memperkuat keberhasilan program, sekaligus menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengurangi capaian optimal dari tujuan yang direncanakan. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ini saling berkelindan, membentuk dinamika kompleks yang menarik untuk ditelaah secara mendalam dalam konteks pendidikan Islam dan konseling spiritual.

Salah satu faktor pendukung utama pelaksanaan konseling spiritual teistik adalah dukungan dari pihak sekolah, baik dari segi kebijakan maupun fasilitas. Lingkungan madrasah yang menekankan aspek religiusitas memberi ruang yang luas bagi guru bimbingan konseling untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam layanan konseling. Kurikulum pendidikan Islam yang diimplementasikan di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya menekankan pentingnya pembinaan akhlak, penguatan ibadah, dan penghayatan nilai-nilai tauhid. Kondisi ini memberikan legitimasi akademis sekaligus dorongan institusional yang memungkinkan program konseling spiritual teistik berjalan secara sistematis. Dukungan administratif sekolah dalam menyediakan ruang konseling yang kondusif, penjadwalan layanan, serta pelibatan guru mata pelajaran agama dalam kegiatan pendukung turut memperkuat efektivitas implementasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter, termasuk yang berbasis religiusitas, sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan lembaga dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain dukungan struktural, kesiapan guru bimbingan konseling menjadi faktor krusial yang mendukung pelaksanaan konseling spiritual teistik. Guru konselor yang memahami pendekatan teistik mampu menghadirkan layanan konseling yang tidak hanya berfokus pada dimensi psikologis, tetapi juga pada dimensi spiritual peserta didik. Dengan mengaitkan masalah psikososial yang dihadapi siswa pada kerangka religiusitas, konselor membantu siswa untuk menemukan kekuatan transendental sebagai sumber penyelesaian masalah. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai akhlak dalam sesi konseling memberikan legitimasi spiritual yang memperkuat keyakinan siswa terhadap nilai-nilai yang dibangun. Seperti yang dikemukakan Miller dan Thoresen (2021), praktik konseling yang berbasis spiritual terbukti mampu meningkatkan resiliensi psikologis individu karena menghadirkan dimensi makna yang lebih dalam dalam proses penyelesaian masalah.

Faktor lain yang juga berperan sebagai pendukung adalah keterlibatan aktif peserta didik. Kesiapan siswa untuk mengikuti layanan konseling spiritual teistik merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan proses. Peserta didik yang memiliki motivasi religius cenderung lebih terbuka dalam menerima nasihat dan bimbingan yang diberikan konselor. Misalnya, siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial lebih mudah diarahkan untuk menemukan solusi berbasis nilai religius, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Keterlibatan emosional dan spiritual ini memperkuat internalisasi nilai, sehingga sikap keagamaan dapat termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Glock dan Stark (2020) menjelaskan bahwa dimensi pengalaman keagamaan merupakan salah satu aspek penting yang dapat menggerakkan individu untuk merealisasikan ajaran agama dalam bentuk tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa siswa yang memiliki pengalaman spiritual yang kuat melalui layanan konseling lebih mudah memperbaiki hubungan sosial dengan teman sebaya.

Faktor pendukung selanjutnya adalah budaya sekolah yang religius. MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya telah membangun kultur keagamaan melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Lingkungan yang sarat dengan aktivitas religius ini menciptakan atmosfer spiritual yang kondusif bagi internalisasi nilai keagamaan dalam konseling. Siswa yang terbiasa dengan praktik ibadah kolektif lebih mudah menerima pendekatan konseling yang menekankan aspek spiritual. Budaya sekolah ini sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan harmoni sosial antar peserta didik, karena melalui kegiatan keagamaan bersama mereka belajar saling menghargai, bekerja sama, dan mengembangkan solidaritas. Seperti dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2021), spiritualitas kolektif dalam sebuah komunitas mampu menciptakan iklim sosial yang harmonis dan penuh makna.

Namun demikian, pelaksanaan konseling spiritual teistik tidak terlepas dari berbagai hambatan yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Padatnya jadwal pembelajaran di madrasah sering kali membuat siswa maupun guru kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk layanan konseling. Situasi ini dapat mengurangi intensitas dan kontinuitas pelaksanaan konseling spiritual, sehingga tujuan yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. Hambatan waktu ini sejalan dengan hasil penelitian (Yusoff, 2020) yang menemukan bahwa keterbatasan alokasi waktu menjadi faktor dominan yang menghambat pelaksanaan layanan konseling di sekolah-sekolah menengah Islam.

Hambatan lainnya terletak pada variasi latar belakang siswa. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan komitmen keagamaan yang sama. Sebagian siswa mungkin kurang tertarik pada pendekatan spiritual atau bahkan meragukan efektivitas konseling berbasis nilai religius. Perbedaan tingkat religiusitas ini berpotensi menimbulkan resistensi terhadap proses konseling, terutama bagi siswa yang lebih terpengaruh oleh budaya populer atau lingkungan luar sekolah yang sekuler. Tantangan ini memperlihatkan bahwa konselor perlu memiliki strategi adaptif untuk mengakomodasi keragaman latar belakang siswa, agar pendekatan spiritual tetap relevan dan inklusif.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang konseling yang privat, media pembelajaran religius yang variatif, atau literatur konseling spiritual yang lengkap. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kualitas layanan konseling, terutama dalam aspek kenyamanan dan kelengkapan materi yang digunakan. (Norsiah, 2021), keberhasilan konseling spiritual di sekolah sangat bergantung pada dukungan sarana dan prasarana yang memadai, karena aspek fisik turut memengaruhi pengalaman emosional dan spiritual peserta didik.

Faktor penghambat berikutnya adalah masih adanya pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa peran guru bimbingan konseling sebatas menyelesaikan masalah akademik dan kedisiplinan. Pandangan sempit ini kadang menjadi kendala bagi konselor untuk mendapatkan dukungan penuh dalam melaksanakan layanan berbasis spiritual. Akibatnya, program konseling spiritual sering kali dipandang tidak prioritas dibandingkan kegiatan akademik. Kondisi ini menuntut adanya sosialisasi yang lebih intensif mengenai urgensi konseling spiritual teistik dalam pembentukan karakter dan penguatan hubungan sosial.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, konseling spiritual teistik tetap memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap keagamaan dan harmoni hubungan sosial peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut justru menjadi ruang refleksi dan inovasi bagi konselor untuk terus mengembangkan metode, strategi, dan pendekatan yang lebih kreatif. Misalnya, keterbatasan waktu dapat diatasi dengan mengintegrasikan sesi konseling ke dalam kegiatan keagamaan rutin sekolah. Perbedaan latar belakang religiusitas siswa dapat dijembatani dengan pendekatan personal yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman. Demikian pula, keterbatasan sumber daya dapat diimbangi dengan pemanfaatan teknologi digital untuk menghadirkan materi konseling berbasis multimedia.

Analisis ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konseling spiritual teistik tidak dapat dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dinamis. Faktor pendukung memberikan landasan kokoh bagi keberhasilan program, sementara faktor penghambat menuntut strategi adaptasi dan inovasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan konseling spiritual teistik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya dapat dipandang sebagai proses yang terus berkembang, di mana keberhasilan ditentukan oleh kemampuan konselor, sekolah, dan peserta didik dalam memanfaatkan faktor pendukung sekaligus mengatasi hambatan yang muncul.

Dari perspektif teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan dengan kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dukungan struktural dari sekolah, kompetensi guru, motivasi siswa, dan budaya religius sekolah merupakan bagian dari sistem ekologi mikro yang langsung memengaruhi perkembangan sikap keagamaan dan hubungan sosial. Sementara itu, hambatan berupa keterbatasan waktu, variasi religiusitas, keterbatasan sumber daya, dan persepsi masyarakat merupakan faktor ekologi makro yang menuntut penyesuaian adaptif.

Dengan pendekatan ekologi ini, konseling spiritual teistik dapat dipahami sebagai praktik yang kompleks namun potensial dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia sekaligus mampu membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Pelaksanaan konseling spiritual teistik di MTs Negeri 4 Kota Tasikmalaya terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan aspek bimbingan psikologis dengan dimensi religius. Layanan ini tidak hanya berfungsi menyelesaikan permasalahan individu, tetapi juga berperan penting dalam pembinaan iman, penguatan ibadah, dan pembentukan karakter Islami yang konsisten pada peserta didik. Melalui kombinasi antara konseling individu, konseling kelompok, serta berbagai program pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, riyadhdah, shalat dzuhur berjamaah, dan bimbingan tahlidz, siswa mengalami transformasi signifikan dalam sikap keagamaan maupun perilaku sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Konseling spiritual teistik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk kultur religius yang kuat di madrasah, menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan sarat nilai keislaman. Meski menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, variasi tingkat religiusitas siswa, serta keterbatasan sumber daya, program ini tetap mampu dijalankan secara efektif berkat dukungan kepala madrasah, guru BK, guru PAI, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, konseling spiritual teistik dapat dipandang sebagai model layanan konseling yang relevan untuk membentuk peserta didik yang religius, berakhhlak mulia, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Keberhasilan di MTs Negeri 4 Tasikmalaya menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan konseling teistik mampu melahirkan generasi muda yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, pihak sekolah perlu terus memperkuat dukungan struktural, baik dalam bentuk kebijakan maupun penyediaan fasilitas, agar layanan konseling spiritual teistik dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Kedua, guru BK dan guru PAI sebaiknya mendapatkan pelatihan lanjutan mengenai pendekatan konseling berbasis spiritual, sehingga mampu menghadirkan layanan yang lebih kreatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Ketiga, integrasi konseling spiritual dengan program pembiasaan keagamaan perlu dipertahankan bahkan diperluas, agar siswa tidak hanya mengalami perubahan dalam ranah individu, tetapi juga dalam konteks komunitas sekolah yang lebih luas.

Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi lebih intensif kepada orang tua dan masyarakat mengenai urgensi konseling spiritual teistik, sehingga dukungan terhadap program ini tidak hanya berhenti pada lingkup sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga dan

masyarakat. Dengan adanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial, diharapkan pembinaan sikap keagamaan dan hubungan sosial peserta didik dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Akhirnya, penelitian lanjutan dianjurkan untuk menggali lebih jauh efektivitas konseling spiritual teistik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed-method, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas tentang dampaknya terhadap perkembangan psikologis, spiritual, dan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.

Fadhilah. (2021). Implementasi shalat berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*.

Fuadah, L. (2024). Penguatan Motivasi Profetik melalui Emotional Spiritual Quotient pada Pendidik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 45-58.

James Soland, S. E.-K.-A. (2022). Empirical benchmarks for changes in social and emotional skills over time. *Child Development*, Volume 93, Issue 4, Pages 1129–1144.

Kurniawan, D. S. (2023). Konseling berbasis spiritual untuk mengurangi perilaku agresif siswa. . *Psikoedukasi: Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 189–200.

Miles, M. B. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage.

Miller, W. R. (2020). Spirituality, religion, and health: An emerging research field. *Jurnal of Positive Psychology*, 123-136.

Norsiah, H. (2021). Spiritual counseling practices in Islamic schools: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, 112-127.

Nurhidayah, S. (2023). Integrasi pendidikan spiritual dalam meningkatkan resiliensi psikologis siswa sekolah menengah . *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 23-38.

Parent, N. (2023). Basic Need Satisfaction through Social Media Engagement: A Developmental Framework for Understanding Adolescent Social Media Use. *Human Development*.

Rahman, A. (2022). Pembacaan Asmaul Husna dan penguatan religiusitas siswa sekolah menengah. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 221-233.

Rudolph, K. D. (2021). Understanding peer relationships during childhood and adolescence through the lens of social motivation. *Advances in Motivation Science*.

Sari, M. (2021). Pembiasaan shalat dhuha dan implikasinya terhadap kedisiplinan siswa madrasah. . *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 77-89.

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. . Bandung: CV. Alfabeta.

Yonker, J. E. (2022). The relationship between spirituality and adolescent mental health: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 143-156.

Yusoff, M. (2020). Barriers to effective counseling services in Islamic secondary schools. *International Journal of Counseling and Guidance*, 145-160.

Yusuf, M. (2020). Dzikir kolektif dalam meningkatkan ketenangan psikologis remaja. . *Jurnal Psikologi Islami*, , 33-45.

Yusuf, S. (2016). *Konseling Spiritual Teistik*. . Bandung: Remaja Rosdakarya.